

AKTIVITAS PARTISIPATIF PEREMPUAN DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT DESA

Meylinda Erna Susanti

Universitas Negeri Surabaya, meylindaernas@gmail.com

Maya Mustika Kartika Sari

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai aktivitas partisipatif Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur dalam mendorong kemandirian masyarakat di Desa Beratwetan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 7 (tujuh) informan. Informan adalah pengurus dan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur dan ibu rumah tangga di Desa Beratwetan yang aktif mengikuti kegiatan pemberdayaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat melalui aktivitas partisipatif Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur dalam mendorong kemandirian masyarakat di Desa Beratwetan yang ditunjukkan dengan menerapkan 2 (dua) kegiatan pemberdayaan yakni kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dan kegiatan pengembangan usaha keripik singkong. Dalam pelaksanaan kegiatan ini masyarakat telah merasakan manfaat yang diterima. Beberapa manfaat itu adalah terpenuhinya kebutuhan pangan yang sehat, menambah pendapatan keluarga, dan terjalinnya hubungan yang harmonis. Hal tersebut telah menunjukkan tercapainya kemandirian pangan, kemandirian ekonomi, dan kemandirian sosial pada masyarakat.

Kata Kunci: Partisipasi, Kelompok Wanita Tani, Kemandirian.

Abstract

This research aims to describe the various participatory activities of Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur to encouraging community independence in Beratwetan Village, Gedeg Subdistrict, Mojokerto Regency. This research uses a qualitative approach with a phenomenological design. Techniques of data collection are through the participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects were determined by purposive sampling technique, amounting to 7 (seven) informants. As for the criteria for determining informants, the first is the management and members of the Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur as the manager of the implementation of the empowerment program that occurs in the village of Beratwetan. Second is the community or housewives in Beratwetan Village who participate in empowerment activities. The results of this research indicate that the participation of the Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur has been going well. This can be seen through the participatory activities of the Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur in encouraging community independence in the village of Beratwetan which is shown by implementing 2 (two) empowerment activities namely the use of the yard and the activities of developing cassava chips business. In carrying out this activity the community has felt the benefits received. Some of these benefits are meeting healthy food needs, increasing family income, and establishing harmonious relationships. This had been shown the achievement of food independence, economic independence, and social independence in society.

Keywords: Participation, Kelompok Wanita Tani, Independence.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dapat dikatakan memiliki lahan pertanian yang cukup luas dalam menjamin ketahanan pangan bagi penduduknya. Akan tetapi masih banyak

penduduk Indonesia yang belum mendapatkan kebutuhan pangan yang mencukupi. Beberapa hasil kajian menunjukkan ketersediaan pangan yang cukup secara nasional terbukti tidak menjamin perwujudan ketahanan

pangan pada tingkat wilayah (regional), rumah tangga dan individu. Hal ini dikarenakan permintaan pangan yang semakin meningkat tidak diimbangi dengan penyediaan pangan. Pertambahan penduduk yang begitu pesat di setiap tahunnya membuat Indonesia mengalami krisis pangan. Fenomena krisis pangan jika dibiarkan terjadi maka akan menimbulkan dampak negatif pada kesehatan yaitu terjadinya gizi buruk dan minimnya konsumsi pangan yang mengakibatkan kelaparan.

Menurut Permentan Nomor 15 Tahun 2013 tentang Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat Badan Ketahanan Pangan Tahun Anggaran 2013 bahwa kualitas konsumsi pangan masyarakat Indonesia dipantau dengan menggunakan ukuran melalui Pola Pangan Harapan (PPH). Skor PPH Indonesia periode 2009-2011 mengalami fluktuasi mulai dari 75,7 pada tahun 2009 naik menjadi 77,5 pada tahun 2010, kemudian turun lagi pada tahun 2011 menjadi 77,3 dan PPH tahun 2012 bahkan cenderung mengalami penurunan lagi. Hal ini disebabkan masih rendahnya konsumsi pangan hewani serta sayur dan buah. Bahkan konsumsi kelompok padi-padian masih sangat besar dengan proporsi sebesar 61,8 persen. Situasi seperti ini terjadi karena pola konsumsi pangan masyarakat yang kurang beragam, bergizi seimbang serta diikuti dengan semakin meningkatnya konsumsi terhadap produk impor, antara lain gandum dan terigu. Sementara itu, konsumsi bahan pangan lainnya dinilai masih belum memenuhi komposisi ideal yang dianjurkan, seperti pada kelompok umbi, pangan hewani, sayuran dan aneka buah.

Indonesia sebagai negara yang berdaulat memiliki tanggung jawab penuh untuk menjamin kesejahteraan rakyatnya. Masyarakat dapat dikatakan sejahtera apabila segala kebutuhannya terpenuhi dan salah satunya ialah terpenuhinya kebutuhan pangan. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu pembangunan masyarakat sebagai proses perubahan menuju kehidupan yang lebih baik lagi. Demi terwujudnya pembangunan secara maksimal, masyarakat perlu melakukan suatu tindakan pemberdayaan yang menuntut mereka untuk memiliki pengetahuan, keahlian dan keterampilan dalam melaksanakan suatu kegiatan baik yang dibentuk melalui program pemerintah ataupun atas dasar program dari masyarakat itu sendiri.

Melihat konteks masalah di atas maka terdapat suatu upaya yang tepat dalam membentuk penganekaragaman pangan. Upaya tersebut diimplementasikan atau diwujudkan melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Melalui kegiatan besar ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas konsumsi pangan masyarakat

untuk membentuk pola konsumsi pangan yang baik. Menurut Kementerian Pertanian (dalam Buku Saku Kader Hatinya PKK Kabupaten Mojokerto Tahun 2015) Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan salah satu program Kementerian Pertanian dalam rangka optimalisasi lahan pekarangan yang ramah lingkungan dalam suatu kawasan.

Tujuan pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) antara lain: (1) Memberdayakan rumah tangga dan masyarakat dalam penyediaan sumber pangan dan gizi melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal; (2) Meningkatkan kesadaran, peran dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pola konsumsi pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA); serta (3) meningkatkan frekuensi konsumsi sayuran, buah, dan protein hewani pada kelompok KRPL. Hasil dari usaha pekarangan ini diutamakan untuk dikonsumsi oleh rumah tangga bersangkutan dan apabila berlebih dapat dibagikan/disumbangkan kepada anggota kelompok atau secara bersama-sama dijual oleh kelompok (Keputusan Menteri Pertanian Nomor 62 Tahun 2017).

Optimalisasi pemanfaatan pekarangan dilakukan melalui upaya pemberdayaan perempuan karena perempuan dianggap penting dalam mengolah sumber pangan keluarga. Perempuan yang berperan disini adalah para ibu rumah tangga yang sudah berpengalaman dalam hal menyiapkan makanan di meja makan untuk keluarganya. Dengan latar belakang ini diharapkan para ibu rumah tangga mampu memberikan nutrisi dan kualitas gizi pangan yang baik bagi keluarga. Perwujudan dari pemberdayaan perempuan ini adalah dibentuknya Kelompok Wanita Tani.

Menurut Departemen Pertanian, Kelompok Wanita Tani adalah kumpulan ibu-ibu, istri petani dan para wanita yang mempunyai aktivitas di bidang pertanian, yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian serta kepentingan yang sama dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan produktifitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Kelompok Wanita Tani ini beranggotakan minimal 30 rumah tangga/orang yang berdomisili berdekatan dalam satu desa sehingga membentuk kawasan. Lebih lanjutnya menurut penelitian (Purnamasari, 2014:21) bahwa Kelompok Wanita Tani atau disingkat "KWT" merupakan kelompok swadaya yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat. Jumlah anggota kelompok idealnya berkisar 20-30 orang atau disesuaikan dengan kondisi dan wilayah kerja kelompok yang tidak melampaui batas administrasi

desa. Anggota Kelompok Wanita Tani dapat berupa petani dewasa dan pemuda yang mana mereka-mereka dibidang kurang produktif dan hanya menggantungkan hidup pada keluarganya.

Sedangkan menurut penelitian (Setiawati, 2013:27) Kelompok Wanita Tani merupakan bentuk kegiatan yang diarahkan untuk mempunyai suatu usaha produktif dalam lingkup rumah tangga yang memanfaatkan atau mengolah hasil-hasil pertanian maupun perikanan sehingga dapat menambah penghasilan keluarga. Selain itu seiring dengan kebutuhan perempuan pedesaan, kegiatan kelompok wanita tani diarahkan juga untuk memberikan pendidikan maupun pelatihan keterampilan kepada perempuan. Meskipun lahir setelah masalah krisis pangan, Kelompok Wanita Tani tidak dibentuk semata-mata untuk mengatasi kurangnya keanekaragaman konsumsi pangan keluarga Indonesia. Akan tetapi, Kelompok Wanita Tani merupakan bentuk pembangunan berkelanjutan. Hal ini tampak dari konsep Kelompok Wanita Tani yang menitikberatkan pada proses pemberdayaan (*community empowering*) melalui pembangunan dan pengembangan kemandirian agar mampu melakukan proses transformasi sosial menuju tatanan masyarakat madani (*civil society*).

Selain itu Setiawati (2013) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa; (1) peran KWT Seruni dalam meningkatkan pengetahuan keterampilan dan partisipasi perempuan pedesaan yaitu sebagai motivator, fasilitator, dan komunitator; (2) pemanfaatan sumber daya lokal pada KWT Seruni dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan setempat seperti SDM dan SDA; dan (3) faktor pendukungnya yaitu adanya respon positif dari masyarakat, adanya bantuan dan kerjasama dari pemerintah dan swasta. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu karakteristik anggota yang berbeda sehingga kurang tertib dalam administrasi KWT Seruni. Namun dalam tulisan ini belum menunjukkan masukan untuk dijadikan pertimbangan oleh KWT Seruni agar tercegahnya dari perselisihan paham dalam menerima keterampilan demi kelancaran proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

Salah satu kawasan yang mengembangkan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) secara swadaya ada di Desa Beratwetan, Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto. Menurut data desa tersebut, terdapat 1.626 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.377 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.347 jiwa. Selain itu juga tercatat 477 KK sebagai penduduk miskin. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa masih ada beberapa penduduk yang miskin

sehingga dirasa perlu dilakukan penyuluhan dan pembinaan dalam berusaha tani agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di samping itu juga terdapat data potensi desa dalam lahan pertanian seluas 42 ha dan lahan perkebunan seluas 140,538 ha. Meski lahan yang dimiliki desa tersebut terbilang luas, tetapi sebagian besar masyarakatnya belum melakukan optimalisasi pekarangan dan pengembangan pertanian.

Pengembangan lahan pekarangan ini tidak terlepas dari para aktor pelaksana pertanian. Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur adalah bentuk perwujudan program KRPL di Desa Beratwetan yang telah diberdayakan kemampuannya dalam bidang pertanian guna mewujudkan kemandirian pangan khususnya bagi para anggota maupun masyarakat sekitar. Kelompok ini beranggotakan 30 orang wanita atau ibu-ibu rumah tangga dengan struktur kepengurusan mulai dari ketua, bendahara, sekretaris dan anggota. Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur berdiri sejak tahun 2015 hingga sekarang. KWT Makmur telah mengalami proses yang sangat panjang dalam menggeluti masalah pemanfaatan lahan pekarangan. Proses yang lama telah membuat mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan agar dapat digunakan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar kawasan. Selain terpenuhinya kemandirian pangan bagi anggota diharapkan KWT Makmur juga mampu mendorong kemandirian sosial di masyarakat.

Partisipasi KWT Makmur telah membuahkan hasil yakni dengan membuat *Green House* dan kebun desa yang dapat menghasilkan olahan pangan villet ikan lele, kripik singkong dan terpenuhinya kebutuhan pangan (cabe, kangkung, bunga kol, kubis, tomat, singkong) serta tanaman buah (belimbing, jeruk pecel, papaya, pisang, dan sirsak) sebagai produk dari Kelompok Wanita Tani Makmur. Hasil panen tersebut sebagai bentuk keberhasilan Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur dalam menunjang kemandirian pangan. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka dalam mengelola dan memanfaatkan hasil pertanian yaitu selain dikonsumsi sendiri oleh anggota juga bisa diperjual belikan kepada tengkulak sayur atau industri rumahan di sekitar kawasan sehingga KWT Makmur mampu mandiri secara ekonomi. Selain itu, dengan seiring bertambahnya waktu para anggota KWT Makmur dalam menjalankan kegiatan pertanian secara tidak langsung telah mengalami proses kemandirian sosial dengan ditunjukkannya interaksi sosial antar anggota seperti tumbuhnya sikap saling gotong-royong, kerjasama, menjunjung solidaritas hingga menjaga kekompakan kelompok dengan mempertahankan nilai atau norma yang ada di masyarakat.

Pemberdayaan yang terjadi pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur telah memberikan dampak yang baik bagi kehidupan sebagian masyarakat Desa Beratwetan yakni tercapainya kemandirian pangan. Namun pemerataan kesejahteraan akan lebih baik jika dilakukan menyeluruh sehingga hasil dapat dirasakan secara optimal. Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur sudah terdidik dan terlatih secara pengetahuan serta keterampilannya. Tetapi tidak hanya itu, mereka juga ingin menularkan pendidikan yang sama kepada para wanita non anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur karena selain memiliki kemandirian ekonomi dan kemandirian sosial, mereka juga memiliki kemandirian emosional. Maksud kemampuan ini ialah ikatan emosi yang terjalin kepada sesama warga Desa Beratwetan untuk bersama-sama menuju kehidupan yang lebih baik. Hal ini terlihat dari sikap kepekaan KWT Makmur yang ingin memberikan dukungan kepada masyarakat sekitar kawasan dengan pengembangan kemandirian.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur berpartisipasi secara kompak dalam pengembangan kemandirian masyarakat. Pemberdayaan merupakan salah satu cara untuk mencapai kemandirian tersebut. Menurut Parker (dalam Fajrin, 2015:14) kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu, mencapai sesuatu, dan bagaimana mengelola sesuatu. Partisipasi ini ditunjukkan dengan melakukan suatu pemberdayaan di bidang pertanian.

Berdasarkan fenomena tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai aktivitas partisipatif Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur dalam mendorong kemandirian masyarakat di Desa Beratwetan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologi. Alasan menggunakan desain penelitian ini karena ingin mengetahui secara mendalam dan menganalisis secara intensif mengenai pengalaman partisipatif Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur dalam mendorong kemandirian masyarakat. Penelitian ini menekankan pada pengalaman-pengalaman apa saja yang telah dilakukan oleh KWT Makmur dalam berpartisipasi di setiap kegiatan pemberdayaan.

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu informan dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Adapun kriteria penentuan informan pada penelitian ini adalah pertama,

orang yang mengelola pelaksanaan program pemberdayaan yang terjadi di Desa Beratwetan yaitu pengurus dan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur. Kedua, orang yang mengikuti kegiatan pemberdayaan yaitu masyarakat atau para ibu rumah tangga di Desa Beratwetan.

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer. Menurut Sugiyono (2015:308-309), data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sumber data primer pada penelitian ini adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur sebagai informan yang melaksanakan aktivitas partisipatif dalam kegiatan kemandirian yang didapatkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini dimulai sejak pembuatan proposal hingga penyusunan laporan penelitian, yakni antara bulan Oktober 2018-Oktober 2019.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:246) yakni reduksi data, penyajian data, dan selanjutnya penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk uji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yang mengacu pada pendapat Sugiyono (2015:241) bahwa triangulasi teknik diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda dengan teknik yang sama dan pada sumber yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur semakin menunjukkan perkembangan yang positif. Hal ini membuat ibu-ibu KWT Makmur berinisiatif untuk berpartisipasi kembali dengan cara menularkan pengetahuan seputar pertanian dan berwirausaha kepada masyarakat. Masyarakat yang dimaksud disini adalah ibu-ibu rumah tangga yang hanya berdiam diri di rumah. Hal ini dilakukan dengan harapan KWT Makmur bisa membantu kehidupan masyarakat agar mandiri secara pangan, ekonomi, maupun sosialnya. Pengembangan ini dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat. Akan tetapi, suatu kegiatan akan berhasil apabila ada partisipasi aktif dari setiap pelaku kegiatan. Oleh karena itu, untuk menyukseskan kegiatan pemberdayaan ini KWT Makmur melakukan tahap demi tahap kegiatan secara partisipatif mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan juga evaluasi.

Memberikan Pengetahuan Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Bentuk aktivitas partisipatif KWT Makmur ditunjukkan dengan mengadakan kegiatan pemberdayaan masyarakat

yakni pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Beratwetan. Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur menularkan pengetahuan seputar pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian pangan keluarga yang semula jarang mengkonsumsi sayuran kini mampu mengolah makanan sehat tanpa harus mengeluarkan uang belanja yang banyak karena hanya tinggal petik saja di pekarangan. Dalam kegiatan ini KWT Makmur melakukan tahap demi tahap secara partisipatif mulai dari partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan hasil, dan partisipasi dalam evaluasi.

Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan bisa berupa pemberian pendapat untuk menilai suatu rencana atau program yang telah ditetapkan. Begitu pula dalam melaksanakan kebijakan ini Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur menunjukkan partisipasi aktif mereka dalam memberdayakan masyarakat setempat dengan cara memberikan sosialisasi yang mana masyarakat diajak berpikir, berdiskusi, dan bertindak bersama-sama. Proses kegiatan ini diungkapkan oleh Ibu Wartini selaku Bu Kades dan/atau Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur :

“Pertama ibu-ibu dikumpulkan di balai desa untuk pendataan siapa saja yang terlibat dalam kegiatan ini. Selanjutnya diberi sosialisasi terkait maksud dan tujuan pemberdayaan ini bahwa pemerintah memberikan bantuan kepada kita yang tujuannya untuk mewujudkan HATINYA PKK yang bisa membuat Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di pekarangan rumah. Lalu kita beri tahu bahwa kita mendapat bantuan sebesar ini gunanya untuk kegiatan pemanfaatan pekarangan seperti beli benih, terus bikin bibit sendiri, buat polybag, buat kolam, buat pupuk juga, beli tanah, bikin greenhouse, bikin rak-rak untuk tempatnya polybag-polybag itu.” (Wawancara, 18 Mei 2019).

Sosialisasi ini tidak hanya berupa pemberitahuan saja melainkan juga diberikannya motivasi. Hal ini merupakan cara untuk mengajak masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan ini. Pernyataan tersebut sesuai dengan penuturan dari Ibu Siti Chotimah selaku bendahara Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur:

“Kalo saya tuh jujur kalo memberikan motivasi itu gini mbak “*wes ta buk* kita semua ini lo paling tidak bisa bersodaqoh ooo minta serai minta laos jeruk purut ibaratnya begitu ya”, dengan kita gemar menanam meskipun kita tidak bisa memberi secara finansial berupa uang paling tidak lo jeruk-jeruk *purute* itu kan kita sudah bisa bersodaqoh

alhamdulillah bisa berbagi ke orang lain.” (Wawancara, 16 Mei 2019).

Kegiatan pembangunan selalu melibatkan seluruh elemen masyarakat termasuk juga dalam proses perencanaan. Semakin banyak yang berpartisipasi maka akan menunjukkan keberhasilan yang akan dicapai. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan dari Ibu Wartini selaku Bu Kades dan/atau Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur:

”Partisipasinya bersama-sama mbak ya orang banyak. Mulai dari benihnya dimasukkan tanah, sampai menanam, sampai dibagikan ke masyarakat kita juga sama-sama terus. Yang ngajarin ada dari petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) desa dari kecamatan itu. Jadi juga ada kerjasama dengan PPL desa dari kecamatan itu. Lah itu lo juga bareng-bareng. Pelaksananya juga selalu kerja bakti mbak.” (Wawancara, 18 Mei 2019).

Berdasarkan data di atas dapat diberikan analisis bahwa Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur telah berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini ditunjukkan dengan cara KWT Makmur melibatkan masyarakat melalui sosialisasi untuk berdiskusi, berpikir, dan bertindak bersama-sama. Tidak hanya itu motivasi dan himbauan juga telah dilakukan secara bersama-sama oleh pengurus KWT Makmur yang dibantu dengan PPL Desa Beratwetan.

Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Partisipasi atau keikutsertaan seseorang dapat ditunjukkan dengan memberikan suatu kontribusi. Kontribusi ini dapat berupa tenaga, uang, buah pikiran, keterampilan atau kemahiran. Partisipasi dalam pelaksanaan ini dapat diukur pada sejauh mana seseorang terlibat dalam aktivitas-aktivitas riil secara nyata. Hal ini juga terjadi pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur yang menunjukkan aktivitas partisipatifnya dalam melaksanakan tahap demi tahap kegiatan pembangunanyang merupakan perwujudan dari program-program yang telah ditetapkan.

Aktivitas partisipatif KWT Makmur dalam tahap ini ditunjukkan dalam bentuk pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yang sedang diterapkan kepada ibu-ibu rumah tangga. Kegiatan tersebut berupa pemanfaatan pekarangan yang disesuaikan dengan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yaitu bercocok tanam khusus tanaman pangan yang bermanfaat untuk kesehatan gizi keluarga. Berikut proses pelaksanaan tahapan penanaman yang diungkapkan oleh Ibu Wartini selaku Bu

Kades dan/atau Ketua Kelompok Wani Tani (KWT) Makmur:

“Awalnya itu diberikan pengetahuan seputar pemanfaatan pekarangan itu tadi tujuannya dan manfaatnya apa untuk kita. Lalu diberi ilmu pengetahuan mengenai cara menanam, macam hama-hama, obat hamanya. Nah diberi buku panduan juga mbak jadi pelatihannya ini diterapkan sesuai buku panduan namanya itu hatinya PKK seperti yang di buku itu.” (Wawancara, 18 Mei 2019).

Untuk proses yang terjadi dalam praktek penanaman secara langsung juga diutarakan oleh Ibu Wartini selaku Bu Kades dan/atau Ketua Kelompok Wani Tani (KWT) Makmur:

“Pertama beli benih, beli benih kan pack-packan gitu mbak terus benihnya disebar lalu setelah tumbuh agak tinggi sekitar 15 hari jadi bibit baru dimasukkan polybag. Ada banyak mbak ya bikin bibit sayuran seperti bibit bunga kol, tomat, kangkung, cabe kubis. Dan juga bibit buah papaya, jeruk nipis, belimbing. Untuk pemanenan tergantung jenis tanaman ya mbak jangka waktunya kan berbeda-beda setiap tanaman itu. Dan biasanya panen itu sewaktu pagi hari setelah embun kering. Lalu juga beli selang, beli tanah, beli pupuk, buat rak-rak untuk tempatnya polybag-polybag itu, beli kolam, bikin *greenhouse*.” (Wawancara, 18 Mei 2019).

Proses pelaksanaan kegiatan di atas telah menunjukkan kematangan KWT Makmur dalam mempersiapkan setiap programnya secara sistematis. Tahap demi tahap dilakukan untuk terwujudnya kelancaran suatu kegiatan. Suatu pembangunan akan berjalan dengan baik apabila diiringi dengan partisipasi yang aktif dan juga kompak antar pelaku dalam mengoperasionalkan kegiatan. Hal ini terlihat dari penuturan Ibu Wartini selaku Bu Kades dan/atau Ketua Kelompok Wani Tani (KWT) Makmur:

“Setiap saat selalu berpartisipasi mbak. Nah kan kita pelopornya jadi ya kita harus hadir terus *ndak* mungkin meninggalkan.” (Wawancara, 18 Mei 2019).

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa keberhasilan pembangunan tidak jauh dari seberapa aktif kita dalam berpartisipasi. Hal ini ditunjukkan dengan aktivitas partisipatif KWT Makmur dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan yang memberdayakan kemampuan ibu-ibu rumah tangga mulai dari persiapan perlengkapan, proses penanaman hingga memperoleh hasil panen. Hal

tersebut dilakukan semata-mata untuk mendorong kemandirian masyarakat. Akan tetapi hasil yang diperoleh tidak hanya itu selain tumbuhnya sikap yang mandiri, ibu-ibu yang diberdayakan akan menuai hasil yang lain yaitu terpenuhinya kebutuhan gizi pangan keluarga yang sehat.

Ketiga, partisipasi dalam pemanfaatan hasil. Setelah dilaksanakannya kegiatan pembangunan maka secara otomatis akan memperoleh manfaat atau hasil yang selama ini telah diharapkan. Hal demikian juga diterapkan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur yang berpartisipasi dalam menikmati hasil panen dari pemanfaatan lahan pekarangan. Hasil panen yang dimiliki bisa dikonsumsi sendiri secara gratis. Pernyataan ini sesuai dengan ungkapan dari Ibu Siti Chotimah selaku bendahara Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur:

“Ya pasti mbak memiliki manfaat banyak sekali. Dari segi KRPL diantaranya pekarangan rumah tidak sia-sia rumah jadi lebih indah asri dan yang lebih penting lagi bisa mengurangi pengeluaran dan menambah *income* ya sejelek-jeleknya kalo sehari belanja lombok atau cabe lima ribu dengan menanam sendiri kan bisa mengurangi pengeluaran. Nah keuntungannya disitu. Meski mau masak setiap saat kan tinggal petik gak perlu nunggu *mlijo*. Mau masak pagi siang sore atau malem tinggal petik kan gak nunggu pedagang sayur. Manfaatnya yaitu mbak lebih hemat, lebih irit, lebih mempermudah kebutuhan orang.” (Wawancara, 16 Mei 2019).

Dalam menjalankan suatu kegiatan pembangunan juga sangat diperlukan partisipasi sehingga partisipasi dalam pemanfaatan hasil juga perlu diperhatikan dengan benar. Hal tersebut juga sesuai dengan penuturan dari Ibu Wartini selaku Bu Kades dan/atau Ketua Kelompok Wani Tani (KWT) Makmur :

“Kami berpartisipasi penuh ya buktinya ya kami menjadi pelopor untuk ini, kami berinisiatif untuk mengajak masyarakat, memberdayakan masyarakat. Jadi untuk hasil panen pun kita manfaatkan sebaik mungkin mbak selain hasil panen kita konsumsi sendiri, kadang juga dijual ke ibu-ibu PKK lagi terus kalo nanti tetangga desa ada acara juga bisa dijual disana juga. Dari kebun desa kita juga bisa menjual jeruk nipis, belimbing, kalo sayur itu ya ada kangkung, bungkul, ya tomat, ya cabe iya. Ya yang kita panen itu kita jual. Lalu uang dari hasil penjualan dimasukkan ke kas dan kita juga memberi pinjaman kepada *bakul-bakul* itu lo mbak (pedagang kecil) tetapi dengan bunga ringan jadi uangnya bisa *muter* untuk lain-lain.” (Wawancara, 18 Mei 2019).

Proses pembangunan akan selalu memerlukan keterlibatan warga atau masyarakat. Keterlibatan ini membuat masyarakat sering berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Ketika komunikasi terjadi terus-menerus maka akan menimbulkan hubungan yang solid. Hal ini terjadi juga pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur dalam memberdayakan masyarakat. Pernyataan ini disebutkan oleh Ibu Wartini selaku Bu Kades dan/atau Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur:

“Koordinasinya bagus, kerjasamanya juga bagus, kerjanya juga bareng-bareng mulai dari awal sampai dibagikan itu kita bersama-sama terus. Jadi setiap seminggu sekali kerja bakti ya membersihkan, ya bikin bibit, menanam di polybag, nyiram bareng-bareng. Biasanya hari sabtu kadang pagi kadang sore nggak mesti. Kalo pagi jam 9 sampai jam 11. Kalau sore biasanya jam 3 sampai jam 5 di balai desa. Terlalu amat dekat mbak. Jadi hubungan silaturahmi dekat sekali. Kehidupan sosial menjadi baik, saling sapa dan ramah begitu.” (Wawancara, 18 Mei 2019).

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa kegiatan pemberdayaan yang diselenggarakan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur ini mampu mendorong kehidupan masyarakat untuk mandiri mulai dari mandiri pangan yang mana hasil panen dapat dikonsumsi sendiri secara gratis. Selanjutnya mandiri secara ekonomi yang ditunjukkan dengan hasil panen yang dimiliki dapat diperjualbelikan ke masyarakat sekitar dan tengkulak sayur. Mandiri secara sosial yang mana terjalannya interaksi telah mampu menciptakan hubungan silaturahmi yang baik, adanya sikap kerjasama, gotong-royong, munculnya peran sosial yakni saling peduli satu sama lain.

Keempat, partisipasi dalam evaluasi. Pengevaluasian merupakan salah satu cara tepat untuk mengontrol dan/atau mengawasi suatu proses pembangunan. Hal ini juga terjadi pada kinerja Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur yang berpartisipasi aktif dalam mengevaluasi kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Beratwetan. Berikut penuturan dari Ibu Wartini selaku Bu Kades dan/atau Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur:

“Sebetulnya evaluasi juga ada setiap sebulan sekali pas PPK rutin gitu tapi gimana ya kadang ya kitanya sudah menghimbau ke masyarakat tapi maunya masyarakat cuma diberi aja *ndak* mau melanjutkan. Kalo awalnya memang bagus mbak, tapi mengajak untuk berlanjut itu memang sulit mbak. Contohnya ya masyarakat diberi tahu seperti sudah bu kan kita sudah diberi tolong dikembangkan di rumah, dibikin bibit sendiri biar

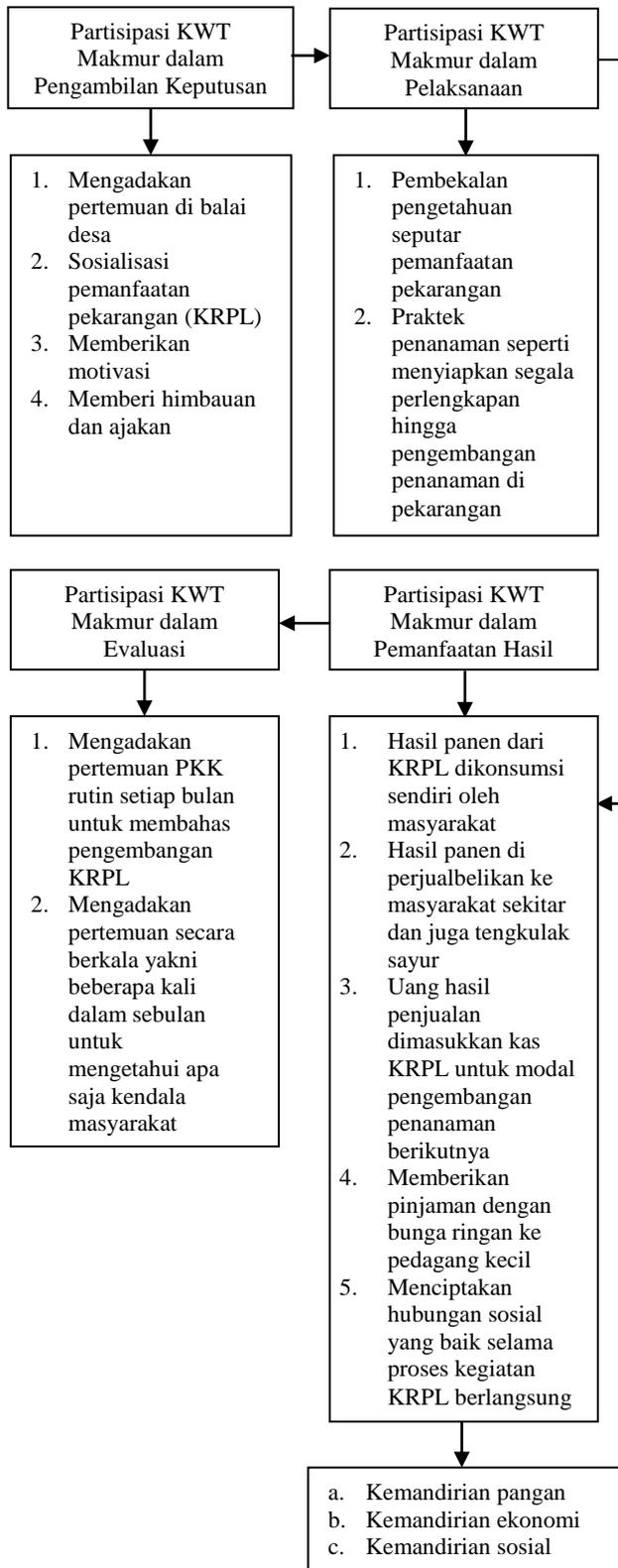
nanti hasilnya lebih banyak. Tapi gregetnya masyarakat masih kurang.” (Wawancara, 18 Mei 2019).

Aktivitas evaluasi ini dilakukan secara partisipatif oleh KWT Makmur. Maka dari itu, hal serupa juga diutarakan oleh Ibu Siti Chotimah selaku bendahara Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur:

“Padahal pemerintah sebenarnya pengembangan KRPL betul-betul untuk digalakkan ya kebetulan Beratwetan ini tapi cuma memang pengelolaannya kurang maksimal. Ini saya lagi pesen pupuk kandang untuk persiapan pengembangan tanaman lagi. Ya setiap pertemuan tidak waktu PPK saja tapi kalo ketemu di jalan saya juga sering bilang tapi ya memang sekarang orang itu kan motivasi atau semangat atau kesadaran untuk memanfaatkan pekarangan rumah itu kan mulai menurun padahal kalo cabe ketika mahal kalo punya itu lo bisa sampek *pendak* tahun lo mbak kan juga bisa mengurangi pengeluaran. Sayur katakanlah kencur kadang kan muahal bu *nggeh pados e angel nggeh*, itu saya di polybag saya kembangkan itu *pendak* tahun lo mbak tapi warga ya masih malas. Makanya *samean* lihat rumah-rumah itu kan masih jarang kesadarannya lahan-lahan masih luas kan ya. Nah KRPL ini kan tidak harus langsung tanam ke tanah artinya rumahnya yang sempit bisa pake ya mungkin polybag atau bekas botol minyak goreng padahal orang kalo kreatif itu ya manfaatnya MasyaAllah.” (Wawancara, 16 Mei 2019).

Dari proses evaluasi tersebut dapat dilihat bahwa Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur telah berpartisipasi dalam evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan di setiap bulan pada PPK rutin dan terkadang di saat bertemu ibu-ibu di waktu apapun juga diberikan evaluasi baik berupa motivasi ataupun semangat. Akan tetapi pada kenyataannya masih terdapat kendala yaitu kurangnya semangat ibu-ibu untuk lebih mengembangkan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) ini.

Secara singkat gambaran partisipasi yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur dapat ditunjukkan dalam bagan 1.1. Bagan tersebut menggambarkan proses partisipasi yang dilakukan dari tahapan pembuatan keputusan hingga tahapan evaluasi keputusan. Aktivitas yang dilakukan juga berorientasi pada penguatan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan kemandirian dalam masyarakat. Tampak bahwa nilai-nilai kelompok dikuatkan dalam melakukan kemandirian secara ekonomi berbasis pada modalitas yang ada dalam masyarakat itu sendiri.



Bagan 1.1 Kegiatan Pemanfaatan Pekarangan

Memberikan Pengetahuan Pengembangan Industri Kreatif

Bentuk aktivitas partisipatif yang kedua adalah pengembangan industri kreatif dengan memberdayakan kemampuan masyarakat untuk berwirausaha. Dalam hal ini Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur menciptakan suatu produk unggulan desa yakni keripik singkong yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi bagi ibu-ibu rumah tangga. Aktivitas ini juga melalui proses partisipatif yang sama yaitu diawali dengan partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan hasil, dan partisipasi dalam evaluasi.

Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Pada tahapan ini aktor pelaksana kegiatan melakukan musyawarah untuk menyerap aspirasi masyarakat dalam persiapan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Penyerapan aspirasi ini dilakukan KWT Makmur dengan cara mengumpulkan masyarakat setempat untuk diberikan sosialisasi terkait tujuan dari kegiatan tersebut. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Wartini selaku Bu Kades dan/atau Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur:

“Ya ibu-ibu itu dikumpulkan semua di data untuk diundang di balai desa diberikan sosialisasi kayak musyawarah gitu di desa bahwa kita akan mendapatkan bantuan sebesar ini. Jadi bagaimana kalau kita membuat produk unggulan desa seperti keripik singkong. Ya respon ibu-ibu mau-mau saja mbak tapi kan juga ada yang nggak berminat karena adanya urusan pekerjaan masing-masing ya tapi juga ada yang mau ikut.” (Wawancara, 18 Mei 2019).

Dalam sosialisasi itu KWT Makmur tidak hanya mengajak berwirausaha tetapi juga memaparkan realisasi anggaran dana pemerintah. Hal ini dilakukan untuk menjamin sikap keterbukaan satu sama lain sehingga dalam pengembangan kemandirian masyarakat ini bisa berjalan dengan baik antara KWT Makmur dan masyarakat yang diberdayakan. Hal ini diutarakan oleh Ibu Siti Chotimah selaku bendahara Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur:

“Kami berinisiatif untuk menciptakan suatu produk unggulan gitu mbak jadi kalo untuk produk unggulan ini mbak sebetulnya Desa Beratwetan ini juga ada kaitannya dengan KRPL ya juga ada anggarannya setiap bulan lima juta ya ini saya mencoba-coba membuat kripik tapi ya alhamdulillah sekarang sudah bisa dikenal orang. Ini kripik singkong mbak, pendistribusiannya di toko-toko. Ini sebetulnya banyak yang suka tapi ya

itu kadang kalo pesen langsung banyak saya *kuwalahen*. Jadi saya ya perlu pekerja untuk bantu-bantu. Tapi untuk ini saya nggak ngasal ngajak orang mbak saya lihat orangnya dulu yang sekiranya seneng mau diajak kerja artinya kalo ada tambahan pemasukan ya saya ajak. Jadi orang-orang tertentu yang sekiranya mau diajak kerja.” (Wawancara, 16 Mei 2019).

Berdasarkan data di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa KWT Makmur berpartisipasi aktif dalam tahap pengambilan keputusan. Hal ini terlihat dari adanya respon positif masyarakat yang mana mau menerima ide dari KWT Makmur untuk mengadakan suatu kegiatan pemberdayaan. Masyarakat mau diajak sosialisasi di balai desa seputar pengembangan potensi desa bahkan ada beberapa orang yang juga mau terlibat dalam berwirausaha keripik singkong karena kegiatan sosialisasi dianggap sebagai salah satu cara penyampaian informasi yang lebih efektif dan efisien waktu. Dengan mengikutsertakan masyarakat, secara tidak langsung melatih mereka untuk menentukan masa depannya sendiri secara demokratis. Hal itu dilakukan semata-mata untuk mendorong kemandirian masyarakat.

Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Di dalam pelaksanaan kegiatan dibutuhkan keterlibatan dari berbagai elemen baik dari pemerintah dan juga masyarakat. Hal ini juga terjadi pada KWT Makmur dan masyarakat yang mana terlibat bersama dalam melakukan praktek pembuatan keripik singkong secara langsung. Berikut proses pelaksanaan pendampingan KWT Makmur terhadap masyarakat pada tahap pembuatan keripik singkong. Hal ini akan diungkapkan oleh Ibu Siti Chotimah selaku bendahara Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur:

“Beli kasper dari pasar ditimbang lima kiloan jadi satu paket itu 5kg memang karena disesuaikan dengan bumbu resep juga kan *dadi* itu sudah baku atau paten. Tapi saya suruh bawa pulang mbak *dadi* gini gitu ya kupas kaspernya nanti untuk potong mesinnya disini dan saya yang nggilingkan. Lalu proses selanjutnya orang-orang bagian kupas *kasper*, dicuci bersih terus digiling dipotong pake mesin potong itu terus direndam satu malam terus dicuci lagi hingga bersih lalu dicampurkan dengan bumbunya. Tapi saya sendiri yang ngasih dan ngolah bumbunya karena kan itu rahasia perusahaan. Setelah itu langsung dikukus tapi sedikit demi sedikit sampai dirasa sudah matang mungkin sampai 5 menit terus *dijeweri dipepe* kadang meraka bawa pulang lagi mbak tau-tau sudah jadi lalu dibawa kesini sudah jadi “*krecekan*” habis dijemur kena panas matahari sudah jadi keripik yang kering gitu mbak. Setelah

itu digoreng sampai berubah warna menjadi kuning dengan suhu api panas jadi biar kriuk renyah gitu mbak. Terus pengemasan dan didistribusikan ke toko kelontong sekitar desa terus ke warung-warung tapi kalo di warung saya kemasnya kecil-kecil mbak saya jual dua ribuan. Itu malah untungnya saya lebih banyak mbak cuman kan ya itu tadi banyak pesanan yang buat oleh-oleh jadi ya saya *kuwalahen* kalo bareng-bareng. Nah kan banyak pesenan buat oleh-oleh apalagi menjelang hari raya begini mbak.” (Wawancara, 16 Mei 2019).

Pengurus KWT Makmur berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini. Aktivitas partisipatif ini bukanlah bentuk paksaan dari realisasi kebijakan pemerintah, melainkan bentuk kontribusi sukarela KWT Makmur untuk memandirikan perempuan di Desa Beratwetan. KWT Makmur berbaur dan bersatu dalam kegiatan tersebut untuk memberi contoh yang baik yang mana KWT Makmur merupakan ibu-ibu percontohan untuk ibu-ibu lainnya. Hal demikian sama seperti dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Siti Chotimah selaku bendahara Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur:

“Ya sering mbak selalu ada ketika dibutuhkan. Kita sebagai pengurusnya jadi ya harus memberi contoh yang baik kepada masyarakat. Semakin kita aktif kan ibu-ibu juga ikutan aktif dan berpartisipasi bersama.” (Wawancara, 16 Mei 2019).

Menurut hasil wawancara di atas maka dapat dianalisis bahwa KWT Makmur menunjukkan sikap partisipatifnya dengan cara melakukan pendampingan selama kegiatan pemberdayaan berlangsung mulai dari menyiapkan bahan baku keripik singkong, proses pembuatan, proses pengemasan, hingga proses pendistribusian. Masyarakat bersama KWT Makmur bekerjasama satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan kegiatan pemberdayaan seperti ini, KWT Makmur tidak hanya melatih kemampuan ibu-ibu dalam berwirausaha tetapi juga sedikit mengurangi pengangguran yang terjadi pada perempuan Desa Beratwetan. Keuntungan ini tidak berlaku pada masyarakat saja tetapi juga pada KWT Makmur yang mana membagikan ilmu pengetahuannya untuk digunakan berbuat kebaikan yakni membantu kesejahteraan ibu-ibu lainnya agar mampu mandiri dengan kemampuan yang dimiliki.

Ketiga, partisipasi dalam pemanfaatan hasil. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pemberdayaan haruslah dimanfaatkan sebaik mungkin agar masyarakat bisa merasakan hasilnya secara maksimal. Dalam hal ini juga dilakukan oleh KWT Makmur yang mana mereka

berpartisipasi dalam pemanfaatan hasil pemberdayaan. Hasil ini dimanfaatkan dari dan oleh untuk masyarakat yang mana bantuan dana pemerintah diberikan kepada rakyat untuk dipergunakan dengan baik. Dana tersebut dikelola masyarakat yakni dalam hal ini adalah KWT Makmur yang berpartisipasi dalam memanfaatkan dana tersebut untuk pengembangan kemampuan (pemberdayaan) masyarakat. Kegiatan pemberdayaan ini berupa pengembangan usaha keripik singkong.

Pernyataan di atas sesuai dengan partisipasi KWT Makmur dalam pemanfaatan hasil yang diungkapkan oleh Ibu Siti Chotimah selaku bendahara Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur :

“Cara kita menunjukkan partisipasi kita ya dengan begini mbak. Desa Beratwetan ini setiap bulannya kan mendapat anggaran sebesar lima juta. Nah dari KRPL ini kami berinisiatif lain yaitu menciptakan suatu produk unggulan. Saya mencoba-coba membuat keripik singkong ya alhamdulillah sekarang sudah bisa dikenal orang. Ya paling tidak kan harapan saya dengan berkembangnya KRPL, produk unggulan itu saya mikirnya untuk kesejahteraan dan membantu masyarakat. Untuk saya keuntungannya tidak banyak tapi kan yang penting bisa berbagi dan membantu orang tapi saya juga butuh orang karena kalo sendiri dan pesanan banyak saya ya *kuwalahan*.” (Wawancara, 16 Mei 2019).

KWT Makmur melakukan kegiatan pembangunan ini pasti mengharapkan hasil yang maksimal. Hasil dari pemberdayaan ini sangat berdampak baik bagi kehidupan masyarakat. Pada pemberdayaan dalam bidang usaha, mereka tidak hanya dilatih secara kemampuan tetapi juga diberi penghargaan yaitu berupa uang. Akibatnya kemampuan masyarakat semakin terlatih dan finansial mereka juga semakin bertambah. Pernyataan ini sesuai dengan penuturan dari Ibu Siti Chotimah selaku bendahara Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur :

“Kan sebungkus $\frac{1}{4}$ kg isinya seharga tiga belas ribu. Untuk gaji saya buat borongan mbak satu paketnya 5kg kasje. Tapi hitungannya lima belas ribu dikali tiga paket terus dibayarkannya empat hari sekali mbak per bulannya begitu ya biar saya juga nggak numpuk banyak. Beberapa orang kan juga butuh buat kebutuhan juga jadi ya nggak usah lama-lama. Sebetulnya dilihat dari keuntungan ya ini banyak lah cuman kan kalo orang-orang muda disuruh lama di depan kompor kan jenuh., orang-orang itu ngrjanya alah keripik kasje goreng srong yang biasanya keripik singkong malam minggu yang didorong itu lo mbak. Nah tapi ini beda pake *dipepe* dulu dikukus dulu prosesnya lama jadi

orang *wegah* bikinnya karena mikirnya saya kan kalo keripik kasje yang barusan sudah umum, nah kalo ini kan beda meski proses lama tapi banyak yang minati.” (Wawancara, 16 Mei 2019).

Pada setiap proses kegiatan pastinya terjalin interaksi antara satu dengan yang lain. Seringnya bertemu antara KWT Makmur dan masyarakat akan menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Komunikasi dan rasa peduli mampu membantu memperlancar jalannya suatu kegiatan. Solidaritas sosial ini juga terjadi selama kegiatan berlangsung yakni saat berwirausaha keripik singkong. KWT Makmur berbaur menjadi satu dengan masyarakat untuk saling bertukar pendapat dan mendukung secara keterampilan. Hal ini terbukti dari penuturan Ibu Siti Chotimah selaku bendahara Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur:

“Kerjasama itu penting mbak dan juga sebisa mungkin kita itu menjalin komunikasi yang baik jika ada keluhan-keluhan. “*yoknopo angel nopo mboten?*” Karena kadang terlalu lama rendamnya jadi ngukusnya susah. Jenis kasje sudah beda produksinya jadi harus bener-bener pas dengan cara ya selalu mencoba membuat. Kalo keripik goreng srong kan pinggirannya coklat-coklat nah itu saya anggap gagal produk mbak kalo sudah seperti itu saya jual murah yang penting modal kembali. Kan kalo keripik gadung beda dan memang juga perlu ketelitian. Jadi ya perlu komunikasi sharing keluh kesahnya apa.” (Wawancara, 16 Mei 2019).

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwasannya KWT Makmur sudah berpartisipasi dengan baik dalam pemanfaatan hasil pembangunan. Dana bantuan dari pemerintah sudah dimanfaatkan sebaik mungkin oleh KWT Makmur yang mana untuk menciptakan produk unggulan desa yaitu keripik singkong. Produk unggulan ini membawa banyak manfaat untuk masyarakat Desa Beratwetan. Selain untuk menyerap pengangguran yang memberdayakan kemampuan ibu-ibu setempat, tetapi juga bisa membantu kehidupan finansial masyarakat. Upah gaji kerja ini sedikitnya bisa meringankan beban perekonomian masyarakat yang awalnya ibu rumah tangga biasa kini mampu menjadi ibu rumah tangga yang berpenghasilan.

Selama proses kegiatan pemberdayaan ini tanpa disadari secara tidak langsung menyebabkan suatu hubungan kekeluargaan karena seringnya bertemu dan bersama-sama. Kepedulian yang muncul mampu menciptakan suasana guyub antara KWT Makmur dan masyarakat. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi KWT Makmur dalam memanfaatkan hasil kegiatan telah mampu mendorong kemandirian

masyarakat baik secara kemampuan, ekonomi, maupun sosialnya.

Keempat, partisipasi dalam evaluasi. Dalam suatu kegiatan diperlukannya partisipasi dalam evaluasi. Hal ini bertujuan untuk melihat kinerja kegiatan secara menyeluruh apakah pelaksanaan kegiatan sudah berjalan sesuai perencanaan atau bahkan terjadi penyimpangan. Hal yang sama juga dilakukan oleh KWT Makmur dalam mengevaluasi jalannya kegiatan pemberdayaan ini. Berikut penuturan dari Ibu Siti Chotimah selaku bendahara Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur:

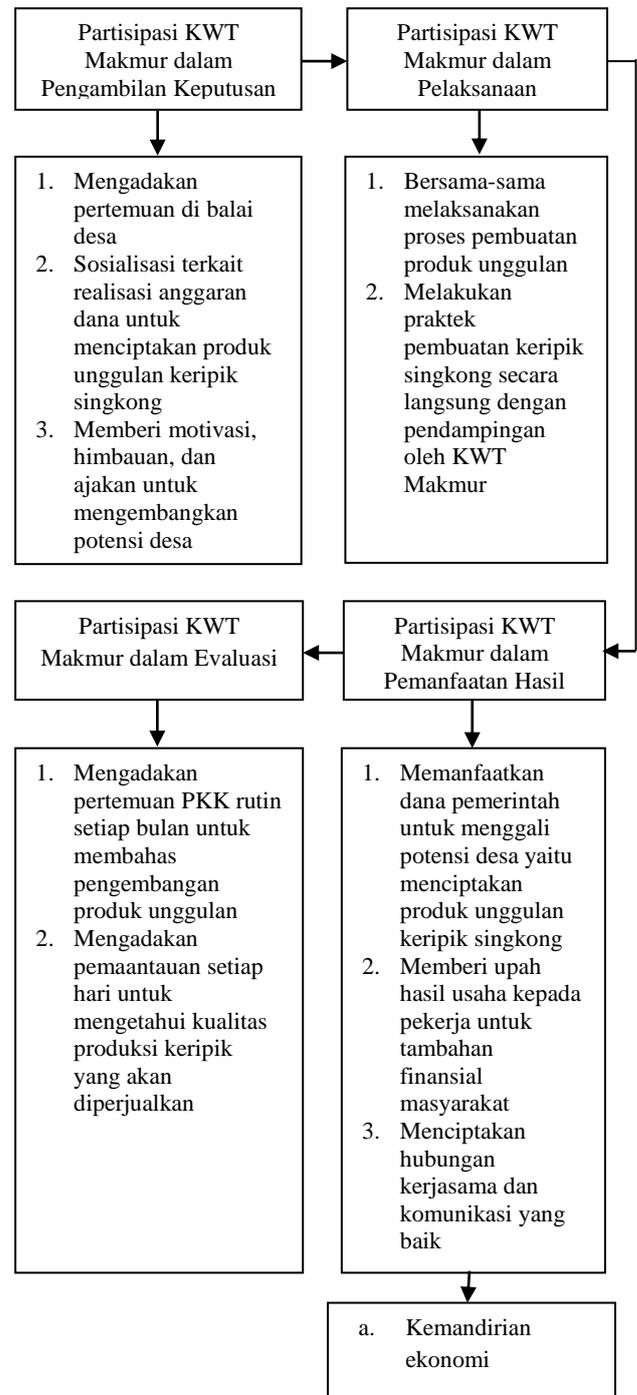
“Sudah sering mbak evaluasinya karena kan ini produk yang bakal dijual ke publik jadi harus benar-benar dikontrol. Ya setiap sebulan sekali di PKK itu pasti karena membahas keseluruhan kegiatan tapi ya untuk pemantauan setiap hari karena untuk mengetahui kualitas produk singkongnya. Karena kalo sampai ada gorengan singkongnya yang pinggirannya item-item itu mbak saya anggap gagal produksi jadi saya jual rugi murah-murah aja buat orang-orang.” (Wawancara, 16 Mei 2019).

Proses evaluasi sudah dilaksanakan dengan baik oleh Kelompok Wanita Tani (KW) Makmur. Menurutnya tahapan ini penting dilakukan mengingat pengembangan usaha keripik singkong ini merupakan produk unggulan desa yang harus benar-benar dijaga produktifitasnya. Apabila produksi gagal maka akan mengakibatkan pemasaran yang buruk. Oleh karena itu, pengawasan dan pengontrolan sering dilakukan hampir setiap hari karena untuk menjaga mutu produksi dari keripik itu sendiri agar saat penjualan tidak sampai mengalami kerugian yang begitu besar.

Bagan 1.2 merupakan gambaran sistematis dari proses penguatan kemampuan dalam pengembangan industri kreatif. Kelompok Wanita Tani melakukan penguatan dalam aktivitas bersama pada beberapa tahapan, dari perencanaan hingga pemanfaatan hasil. Dalam pelaksanaannya kelompok wanita tani memanfaatkan dana pemerintah untuk menggali potensi desa yaitu menciptakan produk unggulan keripik singkong. Selanjutnya memberi upah hasil usaha kepada pekerja untuk tambahan finansial masyarakat, serta menciptakan hubungan kerjasama dan komunikasi yang baik.

Partisipasi tidak serta-merta terjadi begitu saja, akan tetapi kegiatan partisipasi ini memiliki tahapan proses dalam pelaksanaannya. Menurutnya, terdapat 4 (empat) jenis partisipasi yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan (participation in decision making), partisipasi

dalam pelaksanaan (participation in implementation), partisipasi dalam pemanfaatan hasil (participation in benefit), dan partisipasi dalam evaluasi (participation in evaluation).



Bagan 1.2 Kegiatan Pengembangan Usaha Keripik Singkong

Pembahasan

Partisipasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur dalam mendorong kemandirian masyarakat di Desa Beratwetan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto dapat dideskripsikan dengan 4 (empat) jenis partisipasi yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff. Teori partisipasi masyarakat menurut Cohen dan Uphoff (dalam Sagita, 2016:312) menjelaskan bahwa partisipasi merupakan bentuk kepedulian masyarakat untuk mengambil bagian atau peran dalam pembangunan. Partisipasi masyarakat berwujud dalam berbagai bentuk diantaranya menyampaikan pernyataan dan tanggapan tentang pelaksanaan atau hasil pembangunan yang dirasakan, menyumbangkan tenaga, waktu, memberikan masukan berupa ide, gagasan, pemikiran tentang model atau rencana pembangunan yang harus dilakukan, atau bahkan turut serta menyumbangkan materi agar pembangunan terlaksana sesuai tujuan dan harapan.

Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan teori partisipasi masyarakat menurut Cohen dan Uphoff yang akan dijelaskan sebagai berikut: (1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan (*participation in decision making*). Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur telah menunjukkan partisipasinya dalam proses pembuatan keputusan. Pada kegiatan ini KWT Makmur memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menilai dan merencanakan kegiatan pemberdayaan dengan cara memberikan sosialisasi, himbauan, dan motivasi terkait pentingnya pemanfaatan pekarangan dan menciptakan produk unggulan desa yang mana adalah pengembangan usaha keripik singkong. Dalam hal ini masyarakat diajak menghadiri rapat, berdiskusi, merencanakan, dan bertindak bersama-sama. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar KWT Makmur mengetahui respon masyarakat melalui aspirasi-aspirasi yang disampaikan sehingga bentuk keputusan yang dibuat dapat sesuai dengan kepentingan masyarakat. Selain itu juga berguna bagi masyarakat untuk melatih diri dalam memutuskan pilihan secara demokratis. (2) Partisipasi dalam pelaksanaan (*participation in implementation*). Partisipasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur dalam pelaksanaan kegiatan ditunjukkan dengan seringnya hadir pada setiap proses pelaksanaan baik dalam tahapan penanaman mulai dari membuat bibit hingga panen hasil. Selain itu juga ada tahapan pembuatan keripik singkong yang berawal dari pengupasan, penggorengan, hingga pengemasan. Masyarakat bersama KWT Makmur saling kerjasama, gotong-royong, dan kompak dalam pembekalan materi maupun praktek secara langsung. Hal ini dilakukan untuk memantau *output* yang dihasilkan dan juga menumbuhkan

hubungan kekeluargaan antara KWT Makmur dan masyarakat. (3) Partisipasi dalam pemanfaatan hasil (*participation in benefit*). Aktivitas partisipatif Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur dalam pemanfaatan hasil terlihat dari cara mereka merawat dan memelihara hasil dari kegiatan pemberdayaan ini. Hasil panen yang diperoleh dari pemanfaatan pekarangan tidak hanya bisa dikonsumsi sendiri tetapi juga diperjualbelikan kepada tetangga sekitar dan hasil penjualan itu dimasukkan kas atau bisa dipinjamkan ke pedagang kecil dengan bunga yang ringan agar bisa dijadikan modal untuk keperluan penanaman selanjutnya. Di samping itu juga membuat produk unggulan berupa keripik singkong yang modalnya memanfaatkan sebagian dari dana pemerintah. Di akhir kegiatan, para pekerja diberi upah/gaji sebagai bentuk penghargaan atas kinerja mereka. Kedua hal tersebut di atas dilakukan dengan tujuan memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan demi terwujudnya pemerataan kesejahteraan. (4) Partisipasi dalam evaluasi (*participation in evaluation*). Partisipasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur melakukan evaluasi secara langsung dengan menilai dan mengawasi jalannya kegiatan. Evaluasi ini terjadi pada setiap bulannya di PKK rutin yang memberikan motivasi untuk terus mengajak dan mengingatkan apa saja kekurangan yang perlu diperbaiki. Selain itu KWT Makmur sering juga bertegur sapa dengan ibu-ibu yang dengan sedikit menyelipkan pembicaraan atau himbauan seputar pengembangan pemanfaatan pekarangan. Kegiatan evaluasi selalu dilakukan dengan harapan agar kegiatan pemberdayaan ini mampu mendorong kemajuan dan kemandirian masyarakat di Desa Beratwetan.

Teori partisipasi masyarakat menurut Cohen dan Uphoff telah sesuai dengan fokus penelitian partisipasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur dalam membangun kemandirian masyarakat. Pada kegiatan ini, aktivitas yang paling banyak dilakukan oleh KWT Makmur adalah partisipasi dalam pelaksanaan karena masyarakat dan pengurus KWT Makmur bersama-sama berperan aktif dalam jalannya kegiatan. Setiap saat KWT Makmur selalu memantau dan mendampingi tahap demi tahap. Selain itu juga menjadi figur percontohan bagi ibu-ibu yang diberdayakan dengan memberi contoh cara pengembangan penanaman maupun pembuatan keripik singkong karena pada proses ini dianggap sebagai tahap penentu keberhasilan dari produk yang diolah baik pada perawatan tanaman maupun pembuatan keripik singkong.

Tahap pelaksanaan kegiatan merupakan tahap kelanjutan dari perencanaan yang mana jika partisipasi dalam pelaksanaan berhasil maka secara langsung dapat

dikatakan bahwa tahap perencanaan atau pengambilan keputusan juga berhasil karena adanya saling keterkaitan diantara keduanya. Selanjutnya tahap pelaksanaan juga mampu menunjang tahap pemanfaatan hasil yang mana partisipasi dalam pemanfaatan hasil sangat ditentukan oleh *output* yang dihasilkan dari pelaksanaan kegiatan. Dan yang terakhir yakni partisipasi dalam evaluasi juga penting sebagai pengoreksi dari jalannya pelaksanaan kegiatan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas partisipatif Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur dalam mengembangkan kemandirian masyarakat ditunjukkan dengan menerapkannya kegiatan pemberdayaan. Selama pelaksanaan kegiatan pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur telah berpartisipasi dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan melalui adanya beberapa kegiatan pemberdayaan yang mana telah mampu memberikan manfaat terhadap kemandirian hidup masyarakat.

Aktivitas partisipatif ini terbagi menjadi 2 (dua) kegiatan besar yakni kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dan kegiatan pengembangan usaha keripik singkong. Bentuk partisipasi pada tahap pertama ditunjukkan dengan kegiatan pengambilan keputusan yang mana melibatkan masyarakat dalam memutuskan program apa yang akan ditetapkan. Selanjutnya partisipasi dalam pelaksanaan yang dapat dilihat dari kehadiran KWT Makmur pada setiap proses kegiatan mulai dari berbagi pengetahuan dan/atau terjun secara langsung dalam praktek penanaman maupun pembuatan keripik singkong. Selain itu partisipasi dalam pemanfaatan hasil yang mana KWT Makmur memanfaatkan dana pemerintah untuk menerapkan kegiatan pembangunan masyarakat. Pada tahap akhir yakni evaluasi yang mana KWT Makmur selalu melakukan kontrol dan pengawasan meskipun pada kenyataannya masih ada beberapa masyarakat yang kurang giat dan semangat dalam kinerjanya.

Dampak baik telah ditunjukkan karena sebagai akibat dari partisipasi KWT Makmur dalam mengadakan kegiatan pembangunan ini. Masyarakat telah merasakan keuntungan yang diterima. Kemampuan masyarakat diberdayakan pada bidang bercocok tanam dan bidang usaha. Berbagai hasil telah dicapai KWT Makmur dan masyarakat secara bersama-sama. Banyaknya pernyataan yang ada telah disimpulkan bahwa masyarakat telah memperoleh manfaat dari hasil pemberdayaan tersebut

yakni telah mampu mendorong masyarakat untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki sehingga menghasilkan suatu kemandirian pangan (terwujudnya pola pangan yang sehat), kemandirian ekonomi (terwujudnya penambahan finansial), dan kemandirian sosial (terwujudnya hubungan yang harmonis). Hal tersebut telah tercapai sesuai harapan dan tujuan KWT Makmur.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat ada beberapa masukan berupa saran yang harus diberikan untuk menjadi bahan pertimbangan agar pelaksanaan kegiatan pemberdayaan melalui partisipasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Makmur dalam mengembangkan kemandirian masyarakat di Desa Beratwetan Kabupaten Mojokerto bisa menjadi lebih baik lagi kedepannya. Berikut beberapa saran yang diberikan: (1) Untuk para pelaksana kegiatan pemberdayaan harus saling kerjasama satu sama lain tidak hanya pengurusnya saja yang aktif tetapi juga perlu beberapa anggota KWT Makmur yang selalu hadir di setiap kesempatan, (2) Para pelaksana kegiatan terutama KWT Makmur alangkah lebih baiknya untuk lebih bisa menarik perhatian masyarakat yang belum terlibat pada kegiatan ini. Hal ini bisa dilakukan dengan menyiapkan strategi yang efektif baik berupa inovasi-inovasi dalam model penyampaiannya sehingga masyarakat tertarik dan minat untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Saku Kader Hatinya PKK Kabupaten Mojokerto Tahun 2015.
- Fajrin, Nurul Ilmi. 2015. *Hubungan Antara Kemandirian dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 62/Kpts/RC.110/J/01/2017 Tentang Petunjuk Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui KRPL Tahun 2018.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 15/Permentan/OT.140./2/2013 Tentang Program Peningkatan Diversifikasi Pangan Dan Ketahanan Pangan Masyarakat Badan Ketahanan Pangan Tahun Anggaran 2013.

- Purnamasari, Lucya. 2014. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Bagi Aktualisasi Perempuan Di Desa Kemanukan, Bagelen, Purworejo, Jawa Tengah*. Yogyakarta: Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, Melinda Ratna. 2016. *Partisipasi Masyarakat dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Sebani, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur*. FIS: Unesa Press.
- Sagita, Novie Indrawati. 2016. *Partisipasi Warga Masyarakat Dalam Penilaian Kinerja Kecamatan di Kota Bandung*. Bandung: Jurnal Pemerintahan. Vol. 2(2): hal. 308-329. ISSN: 2442-5958.
- Setiawati, Rina. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) "Seruni" Berbasis Sumber Daya Lokal Di Dusun Gamelan Sendangtirto Berbah Sleman*. Yogyakarta: Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.